

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tujuan utama dari akuntansi keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor untuk memprediksi kinerja perusahaan dalam unit ekonomi (Hosseini, Nadafi, Rezahi, & Ebrahimi, 2016). Informasi tersebut disajikan dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan perusahaan selain berguna bagi investor juga berguna bagi pemerintah karena negara pada dasarnya merupakan *minority interest* dari setiap perusahaan (Hanlon, Hoopes, & Shroff, 2014). Jika para investor mengharapkan keuntungan berupa kepemilikan maupun pembagian dividen dari perusahaan, maka negara sejatinya juga mendapatkan keuntungan yang serupa dalam wujud pajak penghasilan.

Salah satu parameter penting dari laporan keuangan yang diperhatikan oleh investor maupun pemerintah adalah laba perusahaan. Besaran laba perusahaan sangat menentukan besarnya dividen yang akan diberikan kepada para investor dan besarnya pajak penghasilan yang akan disetorkan ke kas negara. Dalam menentukan besarnya laba, perusahaan di Indonesia berangkat dari penyusunan laporan keuangan akuntansi yang dipedomani oleh Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Laba yang dihasilkan dari laporan keuangan yang disusun berdasar standar yang berlaku tersebut sering dinamakan *book income*/laba akuntansi (Frank, Lynch, & Rego, 2009). Di sisi lain, perusahaan harus melakukan rekonsiliasi fiskal untuk mendapatkan laba yang

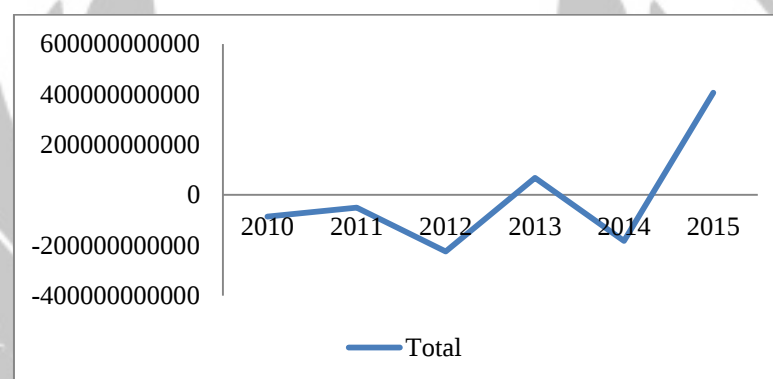
akan dilaporkan dalam Surat Pemberitahuan Tahunan Pajak Penghasilan Badan (SPT PPh Badan) yang sering dinamakan *tax income*/laba pajak. Pada dasarnya rekonsiliasi fiskal dilakukan dengan menyesuaikan laba akuntansi dengan ketentuan Undang-undang Pajak Penghasilan terkait adanya perbedaan pengakuan penghasilan dan beban.

Dalam praktiknya, sering kali ditemukan kondisi perusahaan menaikkan laba akuntansi yang akan dilaporkan kepada investor di pasar modal dan pada saat yang bersamaan menurunkan laba pajak yang akan dilaporkan kepada otoritas perpajakan (Desai, 2005). Perbedaan *book income* dan *tax income* yang sering disebut *book-tax gap* ini ternyata dapat mengindikasikan terjadinya manajemen laba oleh perusahaan (Martani, 2011). Manajemen laba sendiri dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan intervensi oleh manajemen perusahaan dalam proses penentuan laba yang biasanya untuk memenuhi keinginan yang telah ditentukan (Schipper, 1989). Manajemen melakukan tindakan manajemen laba dengan berbagai motivasi. Keberadaan bonus manajemen terkait peningkatan laba, efek laba terhadap harga saham dan untuk menurunkan pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan merupakan beberapa contohnya (Subramanyam, 2009). Dalam terminologi yang lebih spesifik, langkah manajemen laba untuk meninggikan laba akuntansi yang dapat maupun tidak melanggar prinsip-prinsip akuntansi keuangan yang berlaku umum disebut agresivitas pelaporan keuangan (Frank *et al.*, 2009). Apabila tindakan manajemen laba itu dilakukan untuk mengurangi besarnya laba kena pajak melalui upaya perencanaan pajak yang dapat maupun tidak dapat dikategorikan sebagai tindakan penggelapan pajak hal itu disebut agresivitas pelaporan pajak (Frank *et al.*, 2009).

Keberadaan praktik agresivitas pelaporan keuangan dan agresivitas pelaporan pajak di Indonesia dapat diketahui dari data empiris dan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan. Setidaknya ada tiga data yang dapat diamati untuk mengetahui fenomena manajemen laba tersebut yaitu data *book-tax gap*, data terkait agresivitas pelaporan keuangan, dan data terkait agresivitas pelaporan pajak. Untuk yang pertama mengenai *book-tax gap*, Tabel I.1 menunjukkan *book-tax gap* pada sampel

perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan tahun 2010-2015. Terlihat bahwa secara umum terjadi peningkatan perbedaan antara *book income* dan *tax income*. Perbedaan yang besar antara kedua jenis laba ini ternyata mengindikasikan kecurigaan terutama bagi otoritas perpajakan (Frank, Lynch, & Rego, 2008). Atau dengan kata lain dengan adanya *book-tax gap* yang semakin lebar, hal ini dapat menjadi salah satu indikasi dapat terjadinya praktik agresivitas pelaporan keuangan maupun agresivitas pelaporan pajak.

Tabel I.1 *Book-Tax Gap* Sampel Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI
Tahun 2010-2015

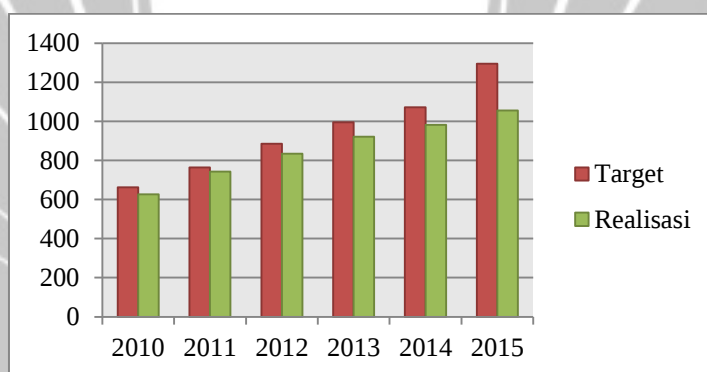


Sumber: Diolah dari data Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur 2010-2015.

Yang kedua, data mengenai agresivitas pelaporan keuangan di Indonesia ternyata tidak mudah diamati. Jika di Amerika Serikat mencuat kasus Enron pada tahun 2001 sebagai salah satu skandal akuntansi (*accounting fraud*) terbesar di dunia, di Indonesia kasus serupa belum pernah ditemukan. Informasi tersebut didapatkan dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti ke Bursa Efek Indonesia pada tanggal 6 Juni 2016. Namun bentuk agresivitas pelaporan keuangan selain *accounting fraud* dapat ditemukan dari hasil-hasil penelitian yang dilakukan di Indonesia. Penelitian-penelitian di Indonesia jatuh pada kesimpulan bahwa agresivitas pelaporan keuangan dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia (Suhardianto & Harymawan, 2011). Ada berbagai macam teknik manajemen laba yang dilakukan di Indonesia. Dari berbagai teknik manajemen laba yang diteliti di Indonesia dapat ditarik sebuah gambaran awal bahwa sumbernya adalah penggunaan sistem akuntansi akrual.

Yang terakhir, data mengenai agresivitas pelaporan pajak di Indonesia lebih mudah ditemukan. Salah satu konsekuensi dari tindakan pelaporan pajak agresif adalah rendahnya penerimaan pajak di Indonesia. Sebagai gambaran, pada Gambar I.1. dapat dilihat realisasi dan target penerimaan pajak dari tahun 2010-2015. Dalam penelaahan lebih lanjut, realisasi penerimaan pajak penghasilan selama 2010-2015 didominasi oleh penerimaan pajak penghasilan dari perusahaan. Terkait hal ini, proporsi penerimaan pajak penghasilan dari Wajib Pajak Badan mengambil porsi yang lebih besar dibandingkan dengan porsi penerimaan pajak penghasilan dari Wajib Pajak Orang Pribadi. Uraian ini menunjukkan bahwa terdapat kontribusi yang sangat penting dari perusahaan-perusahaan di Indonesia terkait dengan penerimaan pajak sebagai sumber pendapatan negara yang utama.

Gambar I.1 Realisasi Penerimaan Pajak (dalam Triliun Rupiah)



Sumber: diolah dari data LKPP Tahun 2010-2015 (*audited*)

Penelitian individual mengenai agresivitas pelaporan keuangan maupun agresivitas pelaporan pajak telah banyak dilakukan (Hanlon & Heitzman, 2010; Suhardianto & Harymawan, 2011). Namun penelitian juga mulai dilakukan justru untuk melihat hubungan antara agresivitas pelaporan keuangan dan agresivitas pelaporan pajak (Douglas A. Shackelford, 2001). Dalam ulasan penelitian ini ditunjukkan bahwa hasil-hasil penelitian mengenai hubungan agresivitas pelaporan keuangan dan agresivitas pelaporan pajak didapatkan bahwa dua keputusan agresivitas ini saling *trade-off* (harus dipilih). Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyimpulkan bahwa perusahaan yang melakukan tindakan pelaporan keuangan

agresif harus mengorbankan pajak atas penghasilan yang dimanipulasi tersebut (Erickson, Hanlon, & Maydew, 2004). Dengan kata lain terjadi *trade-off* antara agresivitas pelaporan keuangan dan agresivitas pelaporan pajak. Berlawanan dengan Erickson, Frank (2009) mendapati ternyata pada saat yang bersamaan, perusahaan dapat melakukan tindakan pelaporan keuangan agresif dan pelaporan pajak agresif secara simultan. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan memanfaatkan celah *nonconformity* antar standar akuntansi dan peraturan perpajakan. Hasil yang berbeda lagi ditemukan bahwa agresivitas pelaporan keuangan tidak selalu diikuti agresivitas pelaporan pajak maupun berlawanan (Heltzer, Mindak, & Shelton, 2012). Penelitian mengenai hubungan agresivitas pelaporan keuangan dan agresivitas pelaporan pajak dimulai di Indonesia dan mendapati hasil yang serupa dengan penelitian Frank (Kamila & Martani, 2014; Ridha & Martani, 2014). Penelitian yang lain mendapati hasil yang mendukung teori *trade-off* Erickson (Onuma, 2013; Sari, 2016).

Hasil-hasil penelitian yang ada mengenai hubungan antara agresivitas pelaporan keuangan dan agresivitas pelaporan pajak ternyata memperlihatkan adanya pertentangan hasil penelitian. Penelitian-penelitian lanjutan yang membahas hubungan kedua agresivitas tersebut juga selalu disarankan (Shevlin, 2007). Di samping itu, fenomena praktik pelaporan keuangan agresif dan pelaporan pajak agresif di Indonesia ternyata masih banyak dilakukan. Sugiyono (2015, 42) menyarankan penggunaan frase hubungan interaktif untuk penelitian yang bermaksud untuk mengetahui hubungan saling mempengaruhi dari dua variabel. Dengan memperhatikan kondisi di atas, penulis bermaksud mengangkat pertanyaan penelitian: “Seberapa besar hubungan interaktif antara agresivitas pelaporan keuangan dan agresivitas pelaporan pajak di Indonesia?”

B. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan melakukan analisis terhadap data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada kurun waktu 2010-2015. Adapun variabel yang akan diteliti adalah agresivitas pelaporan keuangan yang diukur dengan *performed-matched discretionary accrual*

(Frank *et al.*, 2009) dan agresivitas pelaporan pajak yang diukur dengan *discretionary permanent different* (Frank *et al.*, 2009). Hubungan kedua variabel tersebut akan diteliti secara dua arah (interaktif).

C. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan ruang lingkup penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai “Seberapa besar hubungan interaktif antara agresivitas pelaporan keuangan dan agresivitas pelaporan pajak?” Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh agresivitas pelaporan keuangan terhadap agresivitas pelaporan pajak yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2015?
2. Seberapa besar pengaruh agresivitas pelaporan pajak terhadap agresivitas pelaporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2015?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup penelitian dan masalah penelitian yang telah dijelaskan di atas, tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh agresivitas pelaporan keuangan terhadap agresivitas pelaporan pajak yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2015.
2. Untuk mengetahui pengaruh agresivitas pelaporan pajak terhadap agresivitas pelaporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2015.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi positif dalam sisi pengetahuan, penelitian, dan otoritas perpajakan sebagai pembuat kebijakan. Beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan hubungan interaktif antara agresivitas pelaporan keuangan terhadap agresivitas pelaporan pajak di Indonesia yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2015 di Indonesia.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi DJP untuk meningkatkan kepatuhan Wajib Pajak badan dengan melakukan *profiling* Wajib Pajak badan berdasarkan tingkat agresivitas pelaporan keuangan maupun agresivitas pelaporan pajak dan interaksi di antara keduanya.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat mengenai perpajakan, khususnya mengenai praktik agresivitas pelaporan keuangan dan agresivitas pelaporan pajak yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2015 di Indonesia.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, di mana setiap bab akan berisi pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum dalam penyusunan skripsi yang berisi tentang latar belakang penelitian, ruang lingkup penelitian, dan masalah penelitian. Selain itu, dalam bab ini akan diuraikan mengenai tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang dasar dan teori yang mendukung tema penelitian, khususnya mengenai agresivitas pelaporan keuangan dan agresivitas pelaporan pajak. Selain itu, dalam bab ini juga terdapat kutipan-kutipan dari berbagai literatur yang telah dijadikan sebagai referensi penelitian. Selanjutnya, bab ini juga membahas mengenai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang sedang dibahas. Bab 2 akan ditutup dengan menyajikan kerangka pemikiran dari keseluruhan penelitian yang akan dilakukan serta menjelaskan mengenai hipotesis penelitian yang diangkat.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang definisi operasional, populasi dan sampling, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, pengujian persyaratan pengolahan data, model penelitian serta teknik pengolahan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang data hasil penelitian yang telah diteliti secara deskriptif, analisis serta interpretasi dan pembahasannya secara mendalam.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang simpulan dari pembahasan dan penelitian yang telah dilakukan, juga saran yang diharapkan dapat dimanfaatkan oleh penelitian di masa yang akan datang.